

## **PENERAPAN PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PREVENSI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK**

Ellya Rakhmawati, Tri Suyati, Ismatul Khasanah, Nila Kusumaningtyas  
[rakhmawati.ellya@gmail.com](mailto:rakhmawati.ellya@gmail.com), [trisuyati\\_48@yahoo.com](mailto:trisuyati_48@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan keluarga merupakan jenis pendidikan informal sehingga anak akan mendapat pengalaman yang sangat berguna setelah anak memasuki usia dewasa. Pendidikan anak yang didapatkan dari keluarga memiliki beberapa fungsi. Selain diperoleh pengalaman, pendidikan sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional dan jaminan rasa kasih sayang kepada anak. Jalinan kasih sayang yang akan membentuk kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengetahui pola pendidikan keluarga yang sudah diterapkan di keluarga, (2). Mengetahui profil pemahaman orangtua mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya, (3). Mengetahui keefektifan program pendidikan keluarga sebagai upaya prevensi kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D). Populasi penelitian melibatkan 30 orangtua siswa PAUD dan guru PAUD di Kecamatan Semarang Utara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan hasil observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengenalan atau sosialisasi program Pendidikan Keluarga yang telah dicanangkan pemerintah kepada pemerintah dapat membantu dalam upaya prevensi kekerasan seksual pada anak.

**Kata Kunci:** Pendidikan Keluarga, Prevensi Kekerasan Seksual, Anak

### **ABSTRACT**

Education of the family is a type of informal education so that the child will get a very useful experience after children enter adulthood. Education of children who come from families has several functions. In addition to acquired experience, education affects the emotional state and the guarantee of affection to the child. Warm attachment with child will shape the child's personality. This study aims to (1). Knowing the pattern of family education has been applied in the family, (2). Knowing the profile of understanding by parents about child sexual abuse and its prevention, (3). Knowing the effectiveness of family education program as an effort prevention of sexual abuse in children. This research is the Research and Development (R & D). The study population included 30 parents of early childhood education and early childhood teachers in the District of North Semarang. The sampling technique used in this study is a random sampling. Data collection techniques used in this study using observation, interviews and questionnaires. The results of this study can contribute to the introduction or dissemination Family Education program that has been launched by the government to the government to help in the effort prevention of sexual abuse in children.

**Keywords:** Parents education, child prevention, sexual abuse

## A. PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan luar biasa. Dari tahun 2012-2013, kekerasan seksual meningkat sebesar 30 persen. Sejak bulan Januari–April 2014 sudah lebih dari 12 sekolah yang menjadi lokasi praktek kejahatan seksual keseluruhan terjadi lebih dari 85 perkara. Koordinator KPAI bernama Arist Merdeka Sirait mengatakan berdasarkan data yang ada di Tahun 2015 terdapat 58% kejahatan kekerasan pada anak dan diikuti dengan pembunuhan. Melihat kondisi ini, sejak awal tahun 2015, KPAI telah mencanangkan Indonesia darurat kekerasan seksual yang diikuti dengan keluarnya Impres Nomor 5 Tahun 2014 tentang gerakan nasional menentang kekerasan seksual anak. Adapun parameter pertama bahwa Indonesia darurat kekerasan seksual dilihat dari tingginya angka kasus kekerasan seksual. Parameter kedua dilihat dari sisi pelaku karena predatornya adalah orang-

orang yang seharusnya melindungi anak, seperti: orangtua, guru, lingkungan sosial dan lain-lain (Dokter Anak Indonesia, 2014; Marniati & Hermawan, 2015).

Studi di Amerika Utara menemukan bahwa sekitar 15-25% wanita dan 5-15% pria yang mengalami pelecehan seksual saat mereka masih kanak-kanak. Pelaku pelecehan seksual sebagian besar adalah orang yang dikenal oleh korban; sekitar 30% adalah keluarga dari si anak atau paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu; sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti ‘teman’ dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak. Kebanyakan pelecehan seksual anak dilakukan oleh laki-laki. Studi menunjukkan bahwa perempuan melakukan 14-40% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap anak laki-laki dan 6% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap perempuan. Sebagian besar pelanggar yang pelecehan seksual terhadap anak-anak

sebelum masa puber adalah pedofil, meskipun beberapa pelaku tidak memenuhi standar diagnosa klinis untuk pedofilia (Dokter Anak Indonesia, 2014).

Kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren naiknya jumlah korban pra-remaja, dari usia Taman Kanak-Kanak hingga belasan awal. Pelakunya kebanyakan anak usia remaja yang mengenal korban. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menyatakan Jawa Tengah, termasuk kota Semarang, masuk zona merah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Ganjar menyebutkan bahwa pada tahun 2015 angka kekerasan yang menimpa perempuan dan anak di Jawa Tengah mencapai 2.466 kasus. Dari data itu, sebanyak 1.971 diantaranya dialami perempuan dan 757 kasus merupakan kekerasan seksual (Faisol, 2016).

Kondisi ini tentu tidak dapat dibiarkan. Perlu ada tindakan dari kalangan akademisi, praktisi atau keluarga yang dimulai dari

komunikasi mengenai pengetahuan seksual pada anak. Dalam posisi ini, orangtua merupakan *significant person* yang seharusnya pertama kali memberikan pengetahuan seksual bagi anaknya. Melalui komunikasi orangtua dapat menjelaskan norma dan ketentuan-ketentuan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak dan remaja terhadap lawan jenis. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Diclemente, et.al (2001) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dengan orangtua berkaitan erat dengan rendahnya pengambilan perilaku berisiko pada remaja, yang selanjutnya dukungan sosial orangtua dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada anak (Fergus, S, 2005).

Secara lebih spesifik, penelitian Rakhmawati (2016) menemukan bahwa dampak psikologis kekerasan seksual incest di masa kanak-kanak dapat mengakibatkan remaja putri merasa rendah diri, benci kepada laki-laki (pelaku), kecemasan atau tidak merasa aman berada di

rumah, trauma yang berkepanjangan, luka fisik berupa memar atau pendarahan, serta adanya suatu depresi, bunuh diri, dan kecemasan. Dampak psikologis kekerasan seksual *incest* lainnya dapat membuat subjek menjadi orang yang membatasi interaksi dengan orang lain, karena subjek merasa malu atas apa yang sudah terjadi pada dirinya, walaupun subjek menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku yang tidak lain adalah kakak kandung.

Melihat pentingnya posisi strategis keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual, maka setiap keluarga perlu dibekali pendidikan di dalam keluarga yang akan mengoptimalkan peran keluarga dalam pengasuhan. Oleh karena itu, pada Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat meluncurkan program pendidikan keluarga. Asumsi yang diambil

adalah Sistem keluarga yang kuat dan stabil akan memberikan pengaruh positif pada kecakapan hidup anak dan keterhubungan antarelemen sistem lain. Pola pengasuhan orang tua adalah hal yang perlu dipelajari secara terus-menerus, agar sensitif dan responsif pada tahap perkembangan anak dan keluarga. Proses pendidikan akan berhasil bila keseluruhan ekosistem di sekeliling anak bergerak selaras dan tidak saling menegasikan. Pemerintah perlu melakukan lebih banyak intervensi khusus bagi masyarakat yang terpinggirkan, untuk memastikan seluruh masyarakat mendapat akses terhadap rujukan praktik-praktik baik pengasuhan. Salah satu tujuannya adalah sejak awal mencegah dan mempersempit kesenjangan kesempatan dan pencapaian antar daerah, antar status sosial ekonomi dan antar jenis kelamin.

Perekatan dan pengoptimalan fungsi orangtua dalam pengasuhan keluarga melalui pendidikan mengenai pertumbuhan

perkembangan anak, pembinaan peran orangtua, hubungan orangtua anak, dan pemahaman mengenai nilai budaya pada pengasuhan akan menciptakan iklim keluarga yang sehat, yang merupakan pencetus kehidupan sosial yang sehat sekaligus prevensi terjadinya kekerasan seksual di masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini akan mendukung upaya sosialisasi pendidikan keluarga dari pemerintah kepada kelompok masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pola pendidikan keluarga yang sudah diterapkan di keluarga, (2) Mengetahui profil pemahaman orangtua mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya, dan (3) Mengetahui keefektifan program pendidikan keluarga sebagai upaya prevensi kekerasan seksual pada anak. Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan orangtua secara berkelanjutan, untuk secara aktif mencari informasi terkait peran orangtua, hubungan orangtua dan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, nilai dan

keterikatan keluarga serta kontribusi peran keluarga dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai kekuatan utama pencegah munculnya kekerasan seksual pada anak.

## **2. 1. *State of The Art***

### **2.2.1. Penerapan Pendidikan Keluarga**

Pendidikan dari keluarga merupakan jenis pendidikan informal sehingga anak akan mendapat pengalaman yang sangat berguna setelah anak memasuki usia dewasa. Pendidikan anak yang didapatkan dari keluarga memiliki beberapa fungsi. Selain diperoleh pengalaman, pendidikan sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional dan jaminan rasa kasih sayang kepada anak. Jaminan kasih sayang yang akan membentuk kepribadian anak. Jika pendidikan dilakukan dengan cara yang benar maka pendidikan dari keluarga akan membuat anak memiliki tingkat kehidupan

sosial yang lebih tinggi, misal: membantu orangtua menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, menolong saudara yang sedang sakit dan lain-lain (Utomo, 2015, h.1). Diperkuat oleh Abdullah (dalam Jailani, 2014, h.248) pengertian pendidikan keluarga ialah segala usaha yang dilakukan oleh orangtua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.

Tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat meluncurkan program pendidikan keluarga. Asumsi yang diambil adalah Sistem keluarga yang kuat dan stabil akan memberikan pengaruh positif pada kecakapan hidup anak dan keterhubungan antar elemen sistem lain.

Adapun isi Kurikulum Pendidikan Keluarga terdiri dari tiga tingkat informasi yaitu (1) Dimensi, yang meliputi materi (a). Pembinaan Orang tua, (b). Hubungan Orang tua dan Anak, (c). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, (d). Pembinaan Keluarga dan (e). Masyarakat dan Budaya, (2) Materi, yang berisi (a) Area pembelajaran pada masing-masing dimensi (b). Kandungan pembelajaran yang lebih spesifik pada masing-masing area pembelajaran, dan (3) Indikator yang merupakan tujuan jangka panjang pembelajaran pada masing-masing kandungan pembelajaran (Yulaelawati, dkk, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti akan mensosialisasikan sebagian dari kelima materi tersebut kepada keluarga. Salah satu kajian yang akan diperkenalkan pada materi pertumbuhan dan

perkembangan anak  
menyangkut pendidikan  
seksual pada anak usia dini.

### **2.2.2. Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak**

Prevensi artinya pencegahan agar suatu peristiwa atau suatu perilaku tidak terjadi atau usaha antisipasi agar suatu peristiwa atau suatu perilaku tidak terjadi (Dalton, dkk. 2007). Diperkuat oleh *Commission on Chronic Illnes* dalam Sundberg (2007) terdapat tiga tingkat program preventi, berupa: (1). Prevensi primer bertujuan untuk mengurangi terjadi gangguan mental pada masyarakat secara umum, (2). Prevensi sekunder bertujuan untuk mengurangi durasi atau meringankan gangguan yang sudah mulai terjadi, dan (3). Prevensi tersier bertujuan untuk mengurangi efek dari gangguan yang sudah

berkembang dan mencegah kekambuhan.

Program preventi yang dilakukan melalui lokakarya, seminar, pelatihan, diskusi kelompok, pemutaran film, poster, maupun sarana tradisional di pandang tidak membosankan. Pelaksanaan program preventi dapat di area terbuka, alam bebas atau kelompok temu (Stockdale, 1996). Program preventi dini dapat dilakukan dengan cara promosi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengontrol kesehatan diri seorang (Elwes & Simnet, 1994).

Anak usia dini adalah masa setelah kelahiran sampai dengan usia sekitar enam tahun, di mana anak sudah berkembang secara fisik sehingga membentuk tubuh yang proporsional, anak mampu berjalan, berlari, meloncat, mampu memegang pensil dengan baik dan mampu memahami

emosi yang dirasakan oleh orang lain berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan (Prastiti, 2008, h. 55).

Pengertian kekerasan seksual menurut *World Health Organization* (2006) adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dengan orang dewasa atau anak kecil lainnya (anak kecil yang memiliki kekuasaan di banding korban) yang anak tidak memahami sepenuhnya, tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan dan kegiatan ini melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. Kekerasan seksual pada anak menurut Justicia (2016, h.221) berupa: (a). Perlakuan yang tidak senonoh dari orang lain, (b). Kegiatan yang menjurus pada pornografi, (c). Perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual anak, (d) perbuatan cabul, dan persetubuhan pada anak-

anak yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggung jawab, e) tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum seperti dilibatkannya anak pada kegiatan prostitusi.

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan di mana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Maslihah, 2013:21). Dampak kekerasan seksual dapat beragam baik dari segi fisik, psikologis atau sosial.

Dampak kekerasan seksual pada anak berupa fisik, psikologis, atau sosial.



Dampak secara fisik berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi berupa trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan, keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial seperti perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, dan ketakutan terlibat dalam pergaulan (Orange & Brodwin, 2005).

Apabila dampak tidak tertangani dengan baik maka akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan baik fisik maupun psikologis pada anak. Diperkuat dengan penelitian Morisson (2009) yang menjelaskan efek kekerasan seksual terhadap anak, berupa: depresi, trauma, stres, gelisah, cenderung untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya.

Dari uraian diatas menurut beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan

bahwa pengertian prevensi kekerasan seksual pada anak adalah pencegahan agar suatu aktivitas seksual orang dewasa kepada anak tidak terjadi di lingkungan masyarakat. Kekerasan seksual pada anak dapat berupa suatu aktivitas seksual seperti melihat, meraba, *penetrasi* (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan. Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak, baik dampak secara fisik, psikologis dan sosial. Dampak secara fisik berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi berupa trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan, keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial berupa perlakuan sinis dari masyarakat, ketakutan terlibat dalam pergaulan. Apabila dampak kekerasan seksual pada anak tidak tertangani dengan baik maka akan berpengaruh terhadap

kondisi kesehatan, baik fisik atau psikologis pada anak. Dampak kekerasan seksual pada anak memberikan suatu depresi, trauma, stres, gelisah atau cenderung untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya.

### **2.2.3. Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini**

Pendidikan seksual penting diberikan kepada anak sejak usia dini menurut Astuti (*tt*, h.195), yaitu: (a). Memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis, (b). Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, (c). Mencegah terjadinya penyimpangan seksual, (d). Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan, (e). Mencegah agar anak tidak menjadi

korban atau pelaku pelecehan / kekerasan seksual dan menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Mengajarkan pendidikan seks dan informasi terkait upaya pelecehan seksual pada anak memang tidak mudah, tetapi harus dilakukan sedini mungkin (mulai usia 2 atau 3 tahun) agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual. Ada beberapa tips dalam memberi pendidikan seks pada anak (dikutip <http://www.bayiku.org>, 29.08.2016), sebagai berikut:

a. Anak usia kurang dari 3 tahun.

Tanpa disadari, orangtua sudah memberikan pendidikan seksual pada anak pada saat mengajarnya membersihkan alat kelamin dengan benar setelah buang air kecil atau buang air besar

sendiri. Hal ini sangat baik karena secara tidak langsung mengajari anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelamin.

b. Anak usia 3 - 5 tahun.

Ajarkan tentang privasi bagian tubuh yang bersifat pribadi, hanya boleh di sentuh oleh dirinya sendiri, orangtua, dan orang lain dengan ijin atau kehadiran orangtua, misal: pada waktu ke dokter, jelaskan bahwa dokter hanya mau memeriksa karena itu boleh memegangnya. Tidak perlu mengganti istilah sensitif dengan bahasa anak supaya anak tidak bingung dan tidak malu membicarakan kondisi yang berkaitan dengan bagian pribadi tubuhnya sendiri.

c. Anak usia 5 - 8 tahun:

1) Berikan pengertian tentang sentuhan salah

yang harus anak hindari. Sentuhan yang baik berupa ciuman saat pamit ke sekolah, pelukan selamat datang dari sekolah, dan berjabat tangan dengan orang lain. Sentuhan yang buruk, berupa sentuhan pada bagian pribadi anak dan anak harus diajarkan untuk menolak dan memberi tahu orangtua jika mengalami sentuhan yang buruk.

2) Tempat berlindung bagi anak dan lakukan pembicaraan singkat dari waktu ke waktu. Yakinkan anak bahwa anak bisa memberi tahu orangtua kapan saja saat anak merasa bingung atau takut akan sesuatu, termasuk jika ada yang menyentuh dengan cara yang tidak benar atau membuat anak merasa risih. Anak perlu tahu

bahwa ada yang suka meraba anak atau menyuruh anak meraba mereka dengan cara buruk dan mengerti bahwa hal itu merupakan perbuatan salah. Ajarkan anak untuk berani menolak, menjauh dan menghindar dari orang seperti itu. Peringatan ini hanya untuk kewaspadaan, tidak perlu membuat anak cemas, ketakutan atau mencurigai semua orang dewasa.

- 3) Hilangkan perasaan bersalah, yakinkan anak bahwa bukan salahnya jika ada yang bersikap secara seksual terhadapnya dan ia harus memberitahu orangtua dengan segera. Hal ini bisa bisa menangkal senjata utama pelaku pelecehan, yaitu berusaha membuat

anak merasa bersalah, malu atau takut.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D). Penelitian *Research and Development* (R&D). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah PAUD Wilayah Kecamatan Semarang Utara. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, berupa: Variabel bebas yaitu Pendidikan Keluarga, dan Variabel Terikat yaitu Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak.

Populasi penelitian melibatkan 30 orangtua siswa PAUD dan guru PAUD di Kecamatan Semarang Utara. Tujuan penelitian ini untuk (1). Mengetahui pola pendidikan keluarga yang sudah diterapkan di keluarga, (2). Mengetahui profil pemahaman orangtua mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahan, (3). Mengetahui keefektifan program pendidikan keluarga sebagai upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan hasil observasi, wawancara dan angket. Angket diberikan kepada 30 orangtua siswa PAUD dan guru PAUD di Kecamatan Semarang Utara.

### C. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil kajian konseptual dan analisis penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa pemahaman orangtua mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya meningkat. Perlunya dilakukan suatu usaha untuk prevensi agar anak tidak menjadi korban atau pelaku pelecehan/kekerasan seksual dan menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ada beberapa usaha prevensi yang telah dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, salah satunya pola pendidikan keluarga yang sudah diterapkan di keluarga. Namun pada kenyataan, pola pendidikan keluarga masih terbatas dalam tumbuh kembang anak. Survey

lapangan diperlukan untuk memperoleh informasi kondisi obyektif tentang Penerapan Pendidikan Keluarga dan Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak. Wawancara melibatkan Orangtua Siswa, Guru PAUD yang diambil secara acak.

Perencanaan dalam penelitian meliputi: akumulasi informasi, merumuskan tujuan, penentuan langkah dan penilaian ahli pada skala kecil. Penelitian bekerjasama dengan orangtua siswa dan guru PAUD di Kecamatan Semarang Utara. Selanjutnya, peneliti mendesain program Penerapan Pendidikan Keluarga versi singkat diuji keefektifannya serta perangkat evaluasi.

Assesment penelitian dilakukan dengan beberapa teknik untuk kemudian dianalisis. Assessment dalam penelitian melalui program pendidikan keluarga yang diberikan dalam program *parenting* yang diperkuat dengan *leaflet* pendidikan keluarga dengan harapan untuk mampu mengoptimalkan peran keluarga

untuk mencegah prevalensi kekerasan seksual pada anak. Uji coba tahap awal melibatkan orangtua yang secara berkelanjutan dengan tujuan untuk aktif mencari informasi terkait peran orangtua, hubungan orangtua dan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, nilai dan keterikatan keluarga serta kontribusi peran keluarga dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai kekuatan utama pencegah munculnya kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model, maka peneliti melakukan evaluasi serta melakukan inventarisasi hasil uji kelayakan model, memperbaiki redaksi dan isi serta memberikan kontribusi pada pengenalan atau sosialisasi pendidikan keluarga yang telah dicanangkan pemerintah kepada masyarakat yang dapat membantu dalam upaya prevensi kekerasan seksual pada anak. Dari data diperoleh bahwa 13 orangtua memiliki pemahaman yang rendah mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya, 15 orangtua memiliki pemahaman

yang sedang mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya dan 4 orangtua memiliki pemahaman yang tinggi mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya. Deskripsi data ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan keluarga yang sudah diterapkan di keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: Dari 30 orangtua siswa diperoleh skor tertinggi sebanyak 3 orangtua siswa dan skor terendah sebanyak 17 orangtua siswa. Pada tahap ini, program diujicobakan pada kelompok terbatas yang jumlahnya lebih besar dengan memberikan instrumen sebagai alat ukur. Uji coba program Pendidikan Keluarga dilaksanakan di Kecamatan Semarang Utara. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan persiapan menyusun rencana dan uji coba terbatas pada 30 orangtua siswa.

Berdasarkan hasil diskusi dengan orangtua siswa ataupun guru PAUD dan hasil uji coba terbatas maka model hipotetik direvisi kembali dari segi

kontruksi, materi dan pelaksanaan. Adapun hasilnya **Pola Pendidikan di Keluarga** serta **Pemahaman Orangtua Mengenai Kekerasan Seksual Pada Anak dan Pencegahannya** dari segi penyajian, komunikasi dapat dipergunakan untuk penelitian.

Penerapan Pendidikan Keluarga Sebagai Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman orangtua tentang kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya dan Pola Pendidikan Di Keluarga setelah pelatihan dibandingkan sebelum pelatihan. Pengukuran penelitian dengan cara uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan Uji T (*T-test*).

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pemahaman orangtua mengenai kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya setelah memperoleh pelatihan pendidikan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 30 orangtua siswa diperoleh skor

tinggi sebanyak 18 orangtua siswa dan skor rendah sebanyak 4 orangtua siswa. Terdapat peningkatan pemahaman dibandingkan sebelum pelatihan. Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui Pola Pendidikan di Keluarga. Berdasarkan dari data *post-test*, penelitian diperoleh data dari 30 orangtua siswa diperoleh skor tertinggi sebanyak 6 orangtua siswa dan skor terendah sebanyak 8 orangtua siswa.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor *post-test* dengan skor *pre-test* tentang **Pola Pendidikan Keluarga** sebesar 2,77, serta adanya perbedaan perbedaan antara skor *post-test* dengan skor *pre-test* mengenai **Pemahaman Orangtua Mengenai Kekerasan Seksual Pada Anak dan Pencegahannya** sebesar 1,97.

Isi Kurikulum Pendidikan Keluarga terdiri dari tiga tingkat informasi yaitu: (1) Dimensi yang meliputi materi: (a). Pembinaan Orangtua, (b). Hubungan Orangtua dan Anak, (c). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, (d).

Pembinaan Keluarga dan (e). Masyarakat dan Budaya; (2) Materi yang berisi: (a). Area pembelajaran pada masing-masing dimensi (b). Kandungan pembelajaran yang lebih spesifik kepada masing-masing area pembelajaran dan; (3). Indikator yang merupakan tujuan jangka panjang pembelajaran pada masing-masing kandungan pembelajaran (Yulaelawati, dkk, 2015). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dilaksanakan program dalam mensosialisasikan sebagian dari kelima materi tersebut kepada keluarga. Salah satu kajian yang akan diperkenalkan pada materi pertumbuhan dan perkembangan anak menyangkut pendidikan seksual pada anak usia dini.

#### D. PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengenalan atau sosialisasi program Pendidikan Keluarga yang telah dicanangkan pemerintah kepada pemerintah dapat membantu dalam upaya prevensi kekerasan seksual pada anak. Adapun saran dalam penelitian ini

sebagai berikut: (1). Orangtua sebagai kekuatan utama dalam pencegahan munculnya kekerasan seksual pada anak, (2). Sekolah diharapkan mampu membuat dan melaksanakan program *parenting* yang diperkuat dengan *leaflet* pendidikan keluarga untuk mencegah prevalensi kekerasan seksual pada anak, (3). Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dengan topik penelitian sejenis, menyertakan keefektifan program pendidikan keluarga sebagai upaya prevensi kekerasan seksual pada anak dengan menyertakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu, memperhatikan pola pendidikan keluarga yang sudah diterapkan di keluarga dalam memahami pencegahan kekerasan seksual pada anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Astuti, H.P. *tt.* Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. Semarang: Universitas Negeri Semarang. **Proceeding Seminar Nasional: "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"**; ISBN : 978-602-71716-2-6



- <http://www.bayiku.org/tumbuh-kembang-anak/mencegah-pelecehan-seksual-pada-anak>; diunduh pada tanggal 29 Agustus 2016
- Dalton, J. H., Elias, M. J., Wandersman, A. 2007. **Community Psychology: Linking Individuals and Communities.** Belmont, CA: Thomson Wadsworth
- DiGiorgio – Miller, J. 1998. Sibling Incest: Treatment of the Family and the Offender (Practice Forum). Is Clinical Supervisor, Family Enrichment Program, Atlantic Behavioral Health. *Child Welfare: Vol. LXXVII, 335-346.*
- Dokter Anak Indonesia. 2014. **Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak.** <http://www.growup-clinic.com>; diunduh pada tanggal 30 Agustus 2016.
- Fuadi, M.A. 2011. Dampak Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. Malang: Universitas Islam Negeri. **Jurnal Psikologi Islam: Vol 8 No 2, h. 191-208.**
- Jailani, M. S. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jambi: IAIN Walisongo. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam. **Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014**
- Kemendikbud, Dirjen PAUD, Non-Formal dan Informal. 2013. **Komunikasi Dalam Pengasuhan.** Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD, Non-Formal dan Informal.
- Maslihah, S. 2013. Play Therapy Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. **Jurnal Penelitian Psikologi**, Vol. 04, No. 01, 21-34.
- Morrison, G. S. 2009. **Early Childhood Education Today.** Boston: Pearson International Edition.
- Paramastri, I., Supriyati, Priyanto, M. A. 2010. Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. **Jurnal Psikologi: Vol. 37, No. 1, 1 – 12.**
- Rakhmawati, Ellya. 2016. Dampak Psikologis Kekerasan Seksual *Incest* Pada Remaja. Semarang: Unika Soegijapranata Semarang. **Skripsi tidak diterbitkan**
- Stockdale, M. S. 1996. Sexual harassment in the Workplace: Perspectives, Frontiers and Response Strategies. **Vol 5 Women & Work**, Sage Publications, New Delhi.
- Sundberg, Norman, D, et.al. 2007. **Psikologi Klinis: Edisi Keempat.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyati, dkk. 2015. Hubungan Persepsi Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Sekolah Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar Dengan Perkembangan Sosial – Emosi Siswa dan Komunikasi Orangtua – Siswa. Semarang: Universitas PGRI Semarang. **Hasil Penelitian APBU**

- Wibowo, M. E. 2014. Peran Konselor Dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Kasus Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual Di Sekolah. **Makalah Dalam Seminar Nasional.** Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- World Health Organization (WHO). 2006. *Preventing Child Maltreatment: a guide to taking action and generating evidence.* Pendidikan dan Kebudayaan
- World Health Organization and International Society for **Prevention of Child Abuse and Neglect.**
- Yulaelawati, dkk. 2015. **Roadmap Pendidikan Keluarga: Edisi Revisi.** Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Kementrian